

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah mencatat bahwa manusia adalah makhluk sosial (*Homo Socius*) dengan tendensi alamiahnya untuk membentuk dan hidup dalam kelompok-kelompok melalui konsensus ikatan seperti hubungan biologis, genealogis, maupun sosial-politik. Ciri sosial itu harus dilihat sebagai sesuatu yang mendasar karena dengannya, manusia mulai menciptakan peradaban-peradaban yang terus berkembang dan membentuk dunia modern seperti yang kita kenal sekarang.

Satu hal yang tak dapat diingkari adalah bahwa manusia senantiasa membutuhkan figur pengarah, seorang atau sekelompok pemimpin dengan kepemimpinannya, yang sungguh mampu menata kehidupan bersama tersebut menjadi wahana perealisasi diri yang tepat. Kepemimpinan telah muncul bersamaan dengan dimulainya sejarah manusia, yaitu sejak manusia menyadari pentingnya hidup berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Mereka membutuhkan seseorang atau beberapa orang yang mempunyai kelebihan-kelebihan dari pada yang lain, terlepas dalam bentuk apa kelompok manusia tersebut dibentuk. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena manusia selalu mempunyai keterbatasan dan kelebihan-kelebihan tertentu.

Kepemimpinan ialah suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerja bersama-sama menuju suatu tujuan tertentu yang mereka

inginkan bersama. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut. Pemimpin yang baik adalah ia yang mampu dan senantiasa membuka ruang bagi seluruh rakyat untuk terus berkembang, baik secara fisik maupun mental, secara emosional maupun rasional.

Sejak zaman dahulu, banyak pemikir yang telah melihat betapa figur pemimpin yang arif bijaksana itu amatlah penting. Lao Tse misalnya menggambarkan figur pemimpin ideal itu sebagai seorang yang bijaksana, pendamai dan tidak menonjolkan diri sebagai penguasa. Di bawah kepemimpinannya rakyat tidak merasa digurui, dipimpin, apalagi dikuasai dan ditindas, melainkan menikmati kesejahteraan.¹ Pemimpin hebat ialah dia yang mampu mengembangkan orang lain hingga pada akhirnya orang tersebut tidak membutuhkan orang lain untuk memimpin dirinya sendiri.

Dalam penulisan ini, peneliti hendak memfokuskan penelitian pada model kepemimpinan Mosa Laki di Kampung Poma, Desa Sebowuli, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada, sebagai bentuk keprihatinan peneliti terhadap generasi muda penerus warisan budaya yang seringkali acuh tak acuh terhadap aturan yang ada dan tidak berani untuk sekedar menunjuk diri sebagai orang yang bertanggung jawab. Kepemimpinan Mosa Laki dan semua yang berkaitan dengannya bermaksud untuk membangkitkan kembali semangat dalam diri generasi muda untuk berani terjun ke dalam dunia kepemimpinan, terkhusus untuk berani

¹Izak Resubun, *Editorial* dalam Limen, Jurnal Agama dan Kebudayaan No. 1, Thn. 2 (Abepura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur, 2005), hal. 1

mengambil tempat dalam berpolitik aktif di masa kini di mana dunia seringkali mengalami kegamangan dalam menentukan pegangan hidup, kehilangan harapan akan figur pemimpin dan kepemimpinan yang sesungguhnya. Kepemimpinan Mosa Laki ini hendaknya menjadi contoh bagi mereka untuk secara berani maju dan bertanggungjawab dalam menentukan arah berjalannya sesuai dengan cita-cita Pancasila mulai dari kehidupan bersama, beradat, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sejak dulu, tradisi Ngada memiliki sistem pemerintahannya sendiri, semacam kerajaan (*swapraja*), yang berlatar belakang aturan hukum budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, aturan atau sistem pemerintahan yang demikian, yang berbasiskan adat kemudian diganti dengan sistem pemerintahan *a la* Belanda (*zelfbestuur*) kira-kira pada tahun 1907 ketika Belanda masuk dan menguasai Wilayah Ngada.

Lazimnya, dalam beberapa teori kepemimpinan tradisional diungkapkan bahwa sistem kepemimpinan dalam masyarakat tradisional pada umumnya bersifat *ascribed status*, yakni status yang diperoleh berdasarkan garis keturunan atau berdasarkan warisan dari orang tua atau nenek moyang. Kepemimpinan Mosa Laki rupanya bukan demikian, atau dengan kata lain sedikit berbeda. Kepemimpinan Mosa Laki yang diperoleh berdasarkan (salah satunya) wibawa figur menjelaskan bahwa status ini tidak diperoleh berdasarkan warisan, tetapi lebih karena adanya potensi untuk dihormati, atau wibawa untuk ditaati yang dimiliki oleh seseorang sehingga statusnya diangkat (*achieved status*) dan dia

dipandang sebagai Mosa, atau Mosa Laki, yakni orang yang dituakan dan dihormati.

Menyoal tentang kepemimpinan, ada dua aspek yang terkait di dalamnya: figur seorang pemimpin dan tata kepemimpinan di mana figur itu berperan.² Figur Mosa Laki adalah penting dalam sistem adat masyarakat Ngada pada umumnya, maka taruhannya adalah model kepemimpinan yang ia jalankan sebagai orang yang terhormat. Ini dapat menjadi contoh atau *role model* bagi generasi sekarang yang sering terperangkap dalam teritori ikut-ikutan, tidak berpendirian, kurang bertanggungjawab, untuk melihat kekayaan dan kearifan lokal sebagai sebuah tuntunan penting menuju pribadi yang utuh, yang mampu menjadi pemimpin baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain yang dipercayakan kepadanya apalagi di era masyarakat yang heterogen dan terkadang tak mengenal batas lagi akibat otomatisasi dan globalisasi (perkembangan IPTEKS). Maka dari itu, penulis mencoba mengangkat dan membuat proposal penelitian ini dengan judul: **“Model Kepemimpinan Mosa Laki dalam Masyarakat Tradisional Kampung Poma di Kecamatan Inerie.”**

1.2. Rumusan Masalah

Guna memahami essensi terdalam model kepemimpinan tradisional Mosa Laki, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut.

²*Ibid.*

1.2.1. Siapa itu orang Poma?

1.2.2. Bagaimana peran Mosa Laki dalam Masyarakat Poma?

1.2.3. Bagaimana model kepemimpinan Mosa Laki di Kampung Poma?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui dan memahami orang Poma.

1.3.2 Untuk mengetahui dan memahami secara baik peran Mosa Laki dalam masyarakat tradisional Kampung Poma.

1.3.3 Untuk mengetahui dan memahami secara baik model kepemimpinan tradisional Mosa Laki di Kampung Poma.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat berguna sebagai berikut.

1.4.1. Sebagai sumbangan bagi Universitas Katolik Widya Mandira pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya dalam konteks mengenal kepemimpinan tradisional asli masyarakat Poma dalam diri Mosa Laki sekaligus menggugah hati para mahasiswa untuk menggali dan menelaah kekayaan kebudayaan masing-masing dengan disiplin ilmu yang telah diperoleh.

1.4.2. Sumbangan bagi para generasi muda pada umumnya yang hendak menerjunkan diri dalam dunia kepolitikan dengan memberi contoh

model kepemimpinan tradisional sebagai salah satu pegangan untuk membentuk jati diri sebagai pemimpin yang ideal.

1.4.3. Sumbangan bagi masyarakat Poma agar mereka semakin mencintai dan kritis dalam bermasyarakat dan berbudaya.

1.4.4. Sebagai bantuan bagi peneliti sendiri agar semakin mengenal warisan budaya sendiri secara ontologis dan aksiologis keunikan yang ada di dalamnya.